

LITERATUR REVIEW: URGENSI PERILAKU ASERTIF DALAM BERKOMUNIKASI SISWA

Dineda Primas Septdiningtyas¹⁾, Muya Barida²⁾
Universitas Ahmad Dahlan
dineda2000001017@webmail.uad.ac.id¹⁾

Abstrak

Komunikasi yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari nampaknya masih belum sepenuhnya terjadi secara efektif. Masih banyak sekali individu yang sulit dalam berkomunikasi. Permasalahan komunikasi ini sering terjadi pada usia remaja seperti pada usia remaja yang memiliki perilaku asertif dalam berkomunikasi yang rendah dapat menjadi permasalahan di masa sekarang maupun di masa depan. Komunikasi merupakan suatu upaya pembuka jalan menuju masa depan. Sehingga, jika masih sulit dalam menyampaikan pendapat, dan menunjukkan perasaan masih belum berjalan secara efektif dapat menyebabkan hubungan interaksi yang kurang baik, pesan tidak tersampaikan sesuai tujuan, dan terjadinya konflik. Anak remaja masih banyak yang memiliki permasalahan terkait perilaku asertif, hal ini dikarenakan kurangnya percaya diri, memiliki ketakutan, sulit beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, dan lain-lainnya. Remaja yang memiliki perilaku asertif yang rendah rentan mengalami stress, kesedihan, loneliness karena ia merasa orang lain tidak memahami perasaan, tidak memahami keinginan yang remaja rasakan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pentingnya perilaku asertif dalam berkomunikasi. Perilaku asertif pada anak remaja akan membuat mereka mempunyai keterampilan membangun hubungan sosial, remaja juga dapat beradaptasi pada setiap perubahan serta kondisi lingkungan yang tidak pernah sama.

Kata Kunci: : *Perilaku asertif, Komunikasi, Remaja*

1. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi sangat penting bagi kita, komunikasi merupakan suatu upaya penunjang terjadinya hubungan interaksi satu sama lain. Komunikasi merupakan suatu upaya meyalurkan ide, pesan, pendapat, pertanyaan, pengalaman, yang disampaikan kepada individu lain. Setiap kegiatan pasti dimulai dengan adanya komunikasi (A. F. Sari, 2020) komunikasi dilakukan dari anak-anak sampai dewasa, Komunikasi pada siswa remaja masih belum sepenuhnya tersampaikan dengan baik, hal ini dikarenakan remaja merupakan individu yang berusia 10-18 tahun yang masih mengalami fase perkembangan fisik, psikis, kognitif, dan sosial.

Anak usia remaja masih perlu bimbingan dalam mengembangkan kematangan emosional, komunikasi yang baik, penyesuaian diri dengan peran yang sesuai disetiap situasinya. (Diananda, 2019). Dengan adanya tuntutan menjadi individu yang memahami norma dan individu yang rasional, maka remaja perlu memiliki keterampilan komunikasi sebagai gerbang menuju individu yang dapat menjalani keberhasilan hidup. Namun masih banyak sekali remaja yang sulit dalam berkomunikasi contohnya sulit dalam menyampaikan pendapat, mengungkapkan perasaan, memberikan pertanyaan, dan memberikan informasi yang sesuai. hal ini dapat menyebabkan mereka sulit sekali mendapatkan hak yang seharusnya ia dapatkan dan orang lain akan sulit memahami mereka. (Afif & Listiara, 2020)

Remaja yang mempunyai tingkat perilaku asertif dalam berkomunikasi yang rendah disebabkan karena remaja memiliki sikap percaya diri yang rendah, memiliki kecemasan, dan belum memiliki pendirian. Beberapa remaja dapat mengungkapkan pendapat serta perasaannya namun dengan cara yang salah seperti berkomunikasi dengan nada tinggi, berkomunikasi menggunakan kata-kata kasar, mengungkapkan privasi, hal ini menyebabkan pesan yang akan disampaikan susah untuk dipahami secara baik oleh individu lain dan dapat menyinggung perasaan setiap individu. Anak remaja yang mempunyai perilaku asertif dalam berkomunikasi yang rendah dapat membuat mereka sulit dalam mengambil keputusan seperti, sulit menolak hal yang ia tidak setuju. Hal ini dikarenakan mereka sulit dalam mengkomunikasikan banyak hal. (Ayu, 2020)

Perilaku asertif yang rendah pada siswa tidak hanya berdampak pada interaksi social antara teman sebaya saja namun pada saat pembelajaran berlangsung, siswa akan sulit berperilaku aktif, memberikan pendapat, memberikan pertanyaan, aktif presentasi saat kegiatan belajar dilaksanakan. Kepercayaan diri dalam berkomunikasi asertif ini membuat siswa sulit dalam melakukan komunikasi. Hal ini sangat berdampak negative bagi kehidupan siswa di masa depan, sedangkan individu dituntut untuk memiliki keterampilan komunikasi sebagai penunjang keberlangsungan hidup.

2. Metode

Metode yang akan digunakan adalah Literatur review yang merupakan salah satu Teknik dalam kegiatan penelitian. Literatur review ini akan meneliti satu topik tertentu, literatur review akan membuat peneliti melaksanakan identifikasi teori yang akan diangkat. Literature review akan memberikan kerangka kerja yang berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti dan penelitian yang sudah diteliti hal ini berguna untuk mengidentifikasi adanya kemajuan atau peningkatan hasil kajian penelitian.(Sumartiningsih & Prasetyo, 2019).

Literature review menggunakan artikel yang relevan terkait pentingnya perilaku asertif dalam berkomunikasi bagi siswa. Literature review dalam penelitian ini menggunakan 11 artikel yang berkaitan dengan perilaku asertif dalam berkomunikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Penulis	Jumlah Sample	Tujuan Penelitian	Desain dan Metode Pengumpulan Data	Hasil
Syaiful Hidayatullah (2020)	Siswa yang akan diteliti pada penelitian ini berjumlah empat siswa kelas X	Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui keefektifan konseling kelompok teknik latihan asertif dalam peningkatan perilaku asertif	Metode yang ada di penelitian ini merupakan metode kuantitatif menggunakan Teknik pengumpulan data angket.	Penelitian tersebut dapat memberikan hasil bahwa konseling kelompok dengan Teknik asertif training efektif meningkatkan perilaku asertif.
Rizki Maulana Hidayatullah, dan Nur Alifah (2022)	Pada penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 200 orang seluruh anggota kelas angkatan.	Penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui adanya kaitan harga diri seseorang dengan perilaku asertif selama pembelajaran daring.	Metode dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan Teknik pengumpulan data kuesioner untuk meneliti harga diri seseorang dan Teknik skala likert untuk mengetahui tingkat perilaku asertif individu.	Hasil akhir dari Penelitian ini adalah individu yang memiliki harga diri yang positif akan memiliki perilaku asertif dalam berkomunikasi.dapat disimpulkan bahwa harga diri berkaitan dengan perilaku asertif seseorang saat daring berlangsung.
Nurul Hasanah, Sari Wardani	Peneliti menggunakan Sample seluruh siswa	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teman sebaya	metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan Teknik	Hasil Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh hubungan teman sebaya terhadap perilaku

PROSIDING

Seminar Antarbangsa

“Penguatan Karakter Menuju Konselor Multibudaya Dijiwai Nilai-Nilai Religius”

Selasa, 18 Juli 2023

Simarmat a, Sindy Hayatun Magrifoh, Juliantina (2022)	kelas IX	dapat mempengaruhi perilaku asertif siswa.	pengumpulan datanya adalah skala sikap	asertif dengan memperoleh skor sebesar 4,31%. hal ini dipengaruhi karena adanya, emosi, tingkah laku teman sebaya yang ditunjukkan, dan motivasi.
Fatma Kurnia Sari dan Kristina Yuliati (2023)	Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 172 siswa kelas VII Laki laki berjumlah 68 sedangkan perempuan berjumlah 59.	Tujuannya untuk mengetahui tingkat perilaku Asertif di SMP N 37 SEMARANG.	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan Teknik pengambilan sample insidental dan menggunakan instrument yang peneliti adopsi dari Rathus Assertiveness Schedule yang disebarakan melalui google formulir.	Hasil akhir penelitian ini bahwa perilaku asertif pada siswa masih tergolong rendah sehingga untuk mengentas permasalahan ini adalah dengan cara membuat program BK di sekolah yang sesuai dengan kebutuhan siswa terkait rendahnya perilaku asertif contohnya Teknik bermain peran.
Rahmi Sofah, Harlina, dan Rani Mega Putri (2018)	Responden pada penelitian ini sebanyak 60 siswa kelas VII yang memiliki perilaku asertif yang rendah.	Memiliki tujuan untuk mengetahui Pengembangan perilaku asertif yang dapat menjadi salah satu Upaya pencegahan penyalahgunaan Narkoba menggunakan salah satu layanan BK yaitu Bimbingan dan kelompok.	Peneliti menggunakan metode dalam penelitian ini adalah metode pre experiment dan desain penelitiannya adalah One Group Pre test dan Post test design. Penelitian ini menggunakan angket berjumlah 39 item dari 50 item angket yang di ujicobakan menggunakan skala.	Hasil dari penelitian ini adalah adanya pengaruh layanan Bimbingan Kelompok dalam pengembangan perilaku asertif sebagai pencegahan narkoba.
N.K.A.S. Andini, K.Gading, dan G.Sedana yasa (2019)	Pada penelitian ini terdapat dua kelompok, kelompok eksperimen dan kelompok control yang masing masing berisikan 7 orang.	Peneliti memiliki tujuan dalam penelitian ini adalah meningkatkan perilaku asertif bagi korban bullying dengan menggunakan konseling kelompok model SPICC Teknik bermain peran.	Penelitian ini menggunakan quasi eksperimen dengan desain penelitian post test only control group design.	Penelitian ini menghasilkan bahwa konseling kelompok model SPICC menggunakan Teknik bermain peran memiliki pengaruh dalam Upaya peningkatan perilaku asertif bagi korban bullying.
Joni Afri, Freddi	Jumlah sample pada penelitian	Tujuan dalam penelitian ini	menggunakan jenis penelitian pre-	Hasil dari penelitian ini adalah Teknik assertive

PROSIDING

Seminar Antarbangsa

“Penguatan Karakter Menuju Konselor Multibudaya Dijiwai Nilai-Nilai Religius”

Selasa, 18 Juli 2023

Sarman, Rully Andiyaksa (2019)	ini ada delapan orang dengan kategori rendah dalam perilaku asertif.	adalah untuk menunjukkan perbedaan perilaku asertif sesudah dan sebelum diberi treatment menggunakan Teknik asertive training.	eksperimen dengan design penelitiannya adalah One Group Pretest posttest design.	training memiliki pengaruh dalam peningkatan perilaku asertif
Dewi Lianasari, Muhammad Japar, Purwati (2018)	Sampel pada penelitian ini terdapat 10 peserta didik SMP Muhammadiyah 1 Magelang	penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hasil dari bimbingan kelompok Teknik brainstorming dalam meningkatkan kemampuan perilaku asertif siswa	Metode yang digunakan quasi eksperiment design “One Group Pre test post test design”	Hasil dari penelitiannya adalah Brainstorming efektif dalam meningkatkan kemampuan perilaku asertif dengan 4 tahapan yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran.
Siti Hunah, Eka Wahyuni, Lara Fridani (2022)	Sample pada penelitian ini berjumlah 100 siswa kelas XI MIPA	Mempunyai tujuan untuk perilaku asertif pada Siswa Menengah Atas	Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif pendekatannya deskriptif. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan cluster sampling	Hasil akhir dari salah satu penelitian ini adalah aspek perilaku asertif ini berdampak kepada proses belajar selama di sekolah.
Wahyu Winnayanti dan Miftahul Djanah (2021)	Sample pada penelitian ini terdapat 64 siswa. 28 siswa terkait penelitian kecerdasan emosional sedangkan terkait perilaku asertif sebanyak 31 siswa kelas XI	Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dari kecerdasan emosional dengan perilaku asertif.	Metodenya menggunakan kuantitatif-korelasional dengan teknik pengumpulan datanya skala likert dengan 5 pilihan jawaban.	Hasilnya adalah kecerdasan emosional mempengaruhi perilaku asertif siswa karena kecerdasan emosional membuat siswa mampu mengontrol emosinya sehingga mudah dalam membangun interaksi sosial

Pada tabel diatas telah dipaparkan artikel-artikel yang berkaitan dengan perilaku asertif dalam berkomunikasi. Terkait permasalahan perilaku asertif dalam

berkomunikasi perlu segera diatasi karena perilaku asertif berkaitan dengan berbagai aspek contohnya dengan harga diri seseorang, kepercayaan diri seseorang, sebagai pencegahan perilaku agresif bahkan mampu mencegah penyalahgunaan narkoba. Perilaku asertif dalam berkomunikasi yang masih dianggap remeh, mampu menjadi penghubung disegala hal. Di era sekarang perlu adanya Upaya untuk menghadapi tantangan permasalahan rendahnya perilaku asertif ini, karena kehidupan akan berjalan secara harmonis apabila komunikasi dapat berlangsung secara efektif.

Artikel ini memiliki tujuan untuk mengetahui pentingnya perilaku asertif dalam berkomunikasi pada kalangan remaja. Perilaku asertif adalah keterampilan individu dalam menunjukkan ketegasan diri menggunakan cara yang positif sehingga dapat menimbulkan rasa puas dalam menjalani hidup karena memiliki kualitas yang baik dalam menjalani hubungan social. Kemampuan asertif ini dapat dikatakan sebagai keterbukaan diri yang meliputi pendapat serta perasaan, Namun keterbukaan ini masih menjaga privasi diri sendiri dan privasi milik orang lain. perilaku asertif ini didasari oleh factor jenis kelamin yang menunjukkan bahwa Wanita memiliki perilaku asertif yang rendah dibanding laki-laki. harga diri seseorang menentukan perilaku asertif karena individu tersebut tidak akan pernah ingin dirugikan oleh siapapun, kebudayaan meliputi lingkungan sekitar kita mempengaruhi perilaku asertif dalam berkomunikasi dan tingkat Pendidikan setiap individu karena semakin tinggi tingkat Pendidikan akan membuat kemampuan berkomunikasinya pun menjadi baik karena ia memiliki wawasan yang luas.(F. K. Sari & Yuliati, t.t.)

Perilaku asertif sangat baik bagi individu yang memiliki rendahnya kemampuan dalam mengekspresikan rasa marah, sedih, tersinggung. Karena dengan adanya perilaku asertif dalam berkomunikasi yang dimiliki oleh seseorang maka ia akan berusaha untuk tidak pernah merasa dirugikan dalam hal apapun. Perilaku asertif ini dapat memberikan pelajaran kepada remaja agar selalu menerapkan serta menunjukkan rasa toleransi kepada orang lain untuk tidak memaksa keinginannya selalu sesuai dengan orang lain dan menghargai ranah pribadi yang dimiliki oleh orang lain. Telah dipaparkan oleh Willis (2014) bahwa perilaku asertif memiliki empat karakteristik yaitu Kerjasama, keterbukan, percaya diri,jujur. (Pradoto dkk., t.t.)

Fakta lapangan menunjukkan bahwa usia remaja seringkali mendapatkan tekanan dari situasi yang tidak bisa dihindari. Remaja memiliki tekanan dilingkungan sekolah adalah teman seperti tekanan Ketika mendapatkan ajakan. Seringkali ajakan tersebut tidak sesuai dengan keinginannya namun remaja sulit dalam memberikan penolakan. Remaja merasa takut dikucilkan, merasa takut tertinggal, takut membuat temannya marah, seringkali Ketika remaja mencoba mengkomunikasikan ia merasa hal tersebut dapat membuat orang lain memiliki pandangan pada dirinya seperti tidak sopan, terlalu banyak bicara, arogan,dll. Hal tersebut membuat remaja memiliki tingkat perilaku asertif yang rendah. Remaja harus memiliki perilaku asertif dalam berkomunikasi karena hal itu merupakan tugas perkembangan untuk mendapatkan kemandirian emosional (Lianasari dkk., 2018)

Dampak dari rendahnya perilaku asertif dalam berkomunikasi yaitu emosi merasakan tidak nyaman di hati, mampu membuat ia merasa benci dengan dirinya sendiri, memiliki sifat akumulatif, dan membuat hubungan yang akrab menjadi renggang karena tidak terbuka saat mengungkapkan apa yang diinginkan. (Dewi, 2017) Rendahnya perilaku asertif ini dapat menjadi dampak negative dikarenakan remaja akan sangat mudah mendapatkan pengaruh dari lingkungan terutama lingkungan pertemanan. Kasus kasus yang sering terjadi contohnya tawuran, aniyaya, membolos, Bully, merokok, balap liar, hal itu dapat terjadi apabila remaja tidak dapat menolak ajakan dari teman-temannya,ia sulit dalam mengkomunikasikan yang ia tidak inginkan dan mengkomunikasikan keinginannya .(Rahmawati dkk., 2021)

Siswa memiliki tuntutan untuk dapat mengikuti kegiatan dalam hal akademi namun siswa juga memiliki tuntutan untuk pandai membangun hubungan interaksi dengan teman di sekolahnya. Jika siswa mampu membangun hubungan interaksi yang baik maka dalam proses pembelajaran di sekolah siswa dapat menjalani dengan perasaan yang nyaman. Dapat dikatakan sekolah merupakan rumah kedua, keluarga kedua bagi anak, sehingga perlunya memiliki hubungan yang erat, nyaman, dan komunikatif.(Ratnasari & Arifin, 2021)

Remaja masih mengalami fase transisi dari anak anak menuju dewasa sehingga dalam tugas perkembangannya sangat perlu mendapatkan bimbingan yang sesuai. Pada tugas perkembangannya remaja perlu mengetahui siapa dirinya, bagaimana karakter

teman sebayanya, bagaimana caranya mengambil Tindakan, dan bagaimana cara yang tepat untuk merespon segala sesuatu. Jika remaja selalu mengikuti dan memberikan kata iya disetiap ajakan, tidak berpegang teguh dengan prinsip yang ia miliki maka ia akan kehilangan jati dirinya sendiri. Sehingga pada tugas perkembangan remaja ini sangat perlu dibimbing oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah (Hanifah dkk., 2023)

Remaja sering menghabiskan waktu di rumah dan di sekolah, sehingga Upaya dalam peningkatan perilaku asertif dapat dilakukan di ranah Pendidikan. Pendidikan di Indonesia menyediakan layanan Bimbingan dan Konseling yang memberikan suatu bantuan untuk memecahkan permasalahan, perubahan perilaku yang baik, pola pikir yang negative menjadi positif, dan mampu membantu siswa menemukan kemampuan yang dimilikinya. (Dianovi dkk., t.t.) Perilaku asertif dalam berkomunikasi yang rendah dapat diselesaikan dengan layanan konseling kelompok menggunakan teknik reinforcement positif. Pelaksanaan layanan konseling kelompok kepada siswa yang memiliki tingkat asertif dalam berkomunikasi yang rendah menjadi Upaya untuk mencari tahu penyebab rendahnya perilaku asertif sehingga dalam pemecahan masalah akan lebih mudah. Pemberian reinforcement positif ini dapat menjadi suatu motivasi agar siswa merasa semangat dan termotivasi untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan.

4. Kesimpulan

Rendahnya perilaku asertif dalam berkomunikasi yang terjadi pada remaja ini masih menjadi tugas kita semua dalam pengentasan permasalahan ini. Upaya peningkatan, dilakukan dengan cara memberikan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan perilaku asertif dalam berkomunikasi. perilaku asertif masih dianggap remeh dan dianggap tidak berdampak pada hal apapun, namun nyatanya hal ini sangat berdampak pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Komunikasi merupakan gerbang untuk membuka setiap langkah menuju masa depan sedangkan perilaku asertif adalah kuncinya. Komunikasi tanpa perilaku asertif tidak akan membuat kita dapat melanjutkan Langkah. Permasalahan ini dapat diselesaikan dengan layanan bimbingan dan konseling di sekolah menggunakan layanan konseling kelompok teknik reinforcement positif.

Daftar Pustaka

- Afif, R. Y., & Listiara, A. (2020). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Asertivitas Pada Remaja Di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. *Jurnal Empati*, 7(2), 438–446. <https://doi.org/10.14710/Empati.2018.21661>
- Ayu, W. T. (2020). Konsep Diri, Regulasi Emosi Dan Asertivitas Pada Mahasiswa. *Philanthropy: Journal Of Psychology*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.26623/Philanthropy.V4i1.1754>
- Dewi, K. (2017). *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Terhadap Perilaku Asertif Siswa*.
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal Istighna*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Dianovi, A., Siregar, D., & Mawaddah, I. (t.t.). *Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*.
- Hanifah, A., Ipah Saripah, & Nadia Aulia Nadhira. (2023). Peran Perilaku Asertif terhadap Keterampilan Berkomunikasi Remaja. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 16–28. <https://doi.org/10.19105/ec.v4i1.8039>
- Hasanah, N., Simarmata, S. W., Magfiroh, S. H., & Juliantina, J. (2022). Pengaruh Hubungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Asertif Siswa Di SMKS Putra Jaya Stabat. *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling*, 11(2), 53–57. <https://doi.org/10.37755/jsbk.v11i2.682>
- Hidayatullah, R. M., & Alifah, N. (2022). Perilaku asertif dengan harga diri mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran daring. *PSYCOMEDIA: Jurnal Psikologi*, 2(1), 14–32. <https://doi.org/10.35316/psycimedia.2022.v2i1.14-32>
- Hidayatullah, S. (2020). Upaya Meningkatkan Asertivitas Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Asertif Training Pada Siswa Asuh Kelas X DPIB 2 SMK Negeri 1 Sampang. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 7(2), 99–105. <https://doi.org/10.29407/nor.v7i2.15061>
- Husnah, S., Wahyuni, E., & Fridani, L. (2022). Gambaran Perilaku Asertif Siswa Sekolah Menengah Atas. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 1370–1377. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1858>
- Lianasari, D., Japar, M., & Purwati, P. (2018). Efektifitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Brainstorming Untuk Meningkatkan Kemampuan Perilaku Asertif Siswa. *Jbki (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 3(1), 6. <https://doi.org/10.26737/jbki.v3i1.509>
- Pradoto, A., Damiri, D. S., & Harjanto, A. (t.t.). *Upaya Meningkatkan Perilaku Asertif Melalui Layanan Penguasaan Konten Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2021/2022*.

- Program Studi Bimbingan dan Konseling, University of Jambi, Jambi, Indonesia, Afri, J., Sarman, F., Program Studi Bimbingan dan Konseling, University of Jambi, Jambi, Indonesia, Andiyaksa, R., & Program Studi Bimbingan dan Konseling, University of Jambi, Jambi, Indonesia. (2019). Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa dengan Menggunakan Teknik Assertive Training pada Siswa. *Bibliocouns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 2(1), 26–32. <https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v2i1.2233>
- Rahmawati, F., Hendriana, H., & Rosita, T. (2021). Bimbingan Kelompok Berbasis Online Pada Siswa MA Al-Mukhtariyah Mande Yang Memiliki Perilaku Asertif Rendah. *Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 4(5), 407. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i5.8412>
- Ratnasari, S., & Arifin, A. A. (2021). *Teknik Assertive Training Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa*.
- Sari, A. F. (2020). Etika Komunikasi. *TanjAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 127–135. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152>
- Sari, F. K., & Yuliati, K. (t.t.). *Perilaku Asertif Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 37 Semarang*.
- Sofah, R., Harlina, H., & Putri, R. M. (2018). Pengembangan Perilaku Asertif untuk Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 100. <https://doi.org/10.26638/jfk.509.2099>
- Sumartiningsih, M. S., & Prasetyo, Y. E. (2019). A Literature Review: Pengaruh Cognitive Therapy Terhadap Post Traumatic Stress Disorder Akibat Kekerasan pada Anak. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.17509/jpki.v5i2.17429>
- Winnayanti, W., & Djanah, M. (2021). *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Asertif Siswa SMA*. 4(1)